

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Sebagai salah satu upayanya dalam menguasai Asia Timur pada Perang Dunia II (1942-1945), militer Jepang berusaha merebut Hindia Belanda yang pada saat itu masih menjadi wilayah jajahan Belanda. Usaha ini dilakukan oleh militer Jepang sejak tanggal 12 Januari 1942 yang diawali dengan pendaratan di Tarakan, Kalimantan Timur. Setelah itu, Jepang bergerak maju untuk menaklukkan banyak wilayah penting di Indonesia yang kaya akan sumber daya alam berupa minyak, seperti Banjarmasin, Pontianak, hingga Pulau Jawa. Akhirnya, Jepang berhasil mengusir Belanda dari wilayah Indonesia setelah mengalahkan pasukan Belanda yang terakhir pada bulan Maret 1942 (Pratama, 2018).

Melalui Perjanjian Kalijati yang terjadi pada tanggal 8 Maret 1942, pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia secara resmi digantikan oleh militer Jepang. Ketika masa kependudukan Jepang, Indonesia terbagi menjadi tiga wilayah pemerintahan militer, yaitu Angkatan Darat ke-25 yang menguasai Sumatra; Jawa serta Madura berada di bawah kuasa Angkatan Darat ke-16; dan Kalimantan dan Indonesia bagian Timur lainnya yang dikuasai oleh Angkatan Laut Jepang (Ricklefs, 2007).

Pada bulan-bulan terakhir tahun 1944, kekuatan Jepang di Perang Dunia II mulai melemah. Salah satu bukti dari kelemahan ini adalah ketika Jepang harus kehilangan pangkalan angkatan lautnya di Saipan yang terletak di Kepulauan Mariana. Hal ini menyebabkan Jepang selanjutnya mengalami krisis kabinet. Dengan berbagai situasi terdesak, pada tanggal 7 September 1944, muncul sebuah janji yang berisikan bahwa Jepang akan memberikan Indonesia kemerdekaan. Janji ini diumumkan oleh Perdana Menteri Koiso pada sidang parlemen Jepang *Teikoku Ginkai*. Janji kemerdekaan tersebut berisikan bahwa “Hindia Timur akan diperkenankan untuk merdeka, *suatu hari nanti*”. (Ricklefs, 2007). Janji kemerdekaan ini

dikeluarkan oleh Jepang kepada rakyat Indonesia agar mereka tergerak untuk membantu Jepang dalam Perang Pasifik.

Sayangnya, janji kemerdekaan yang diberikan oleh Koiso ini tidak ditindaklanjuti dengan langkah-langkah yang berarti dari pemerintah Jepang. Melihat situasi tersebut, Laksamana Madya Tadashi Maeda sebagai orang Jepang yang memiliki pandangan maju terhadap nasionalisme Indonesia mulai bergerak. Laksamana Maeda, begitu disapanya, bertugas untuk menangani sebuah kantor yang menghubungkan antara angkatan darat Jepang dan angkatan laut Jepang di Indonesia, yaitu *Kaigun Bukanfu*. Ia juga bertanggung jawab terhadap Dinas Rahasia Angkatan Laut Jepang di seluruh Indonesia (Kahin, 1995). Dengan sikap simpatinya terhadap kemerdekaan Indonesia, Laksamana Maeda melakukan berbagai hal yang dapat mendorong kemerdekaan Indonesia. Secara khusus, ia mensponsori perjalanan pidato keliling dua tokoh nasional Indonesia, yaitu Sukarno dan Hatta serta mendirikan Asrama Indonesia Merdeka (Ricklefs, 2007) di Jakarta pada bulan Oktober 1944 yang selanjutnya didirikan juga cabang di dekat Surabaya.

Asrama Indonesia Merdeka adalah sebuah asrama yang didirikan untuk memberikan pelajaran bagi para pemuda yang berusia 18 sampai 20 tahun dengan latar pendidikan yang tidak terlalu tinggi (Ricklefs, 2007). Asrama ini dibiayai dan dilindungi oleh Angkatan Laut Jepang (Oktorino, 2013). Asrama Indonesia Merdeka mengajarkan banyak hal, termasuk politik, sejarah, ideologi, ekonomi, dan hukum. Para pengajarnya pun beragam, mulai dari Sukarno, Hatta, Iwa Kusumasumantri, Sanusi Pane, Amir Syarifuddin, Moh. Yamin, hingga Sutan Syahrir. Asrama ini bertujuan untuk membentuk kader-kader muda Indonesia.

Kader berasal dari kata kaderisasi. Kader pada awalnya berasal dari istilah militer, yaitu *carde* yang berarti pembinaan yang tetap terhadap sebuah pasukan inti yang sewaktu saat nanti diperlukan (Fattah, dikutip dalam Harahap, 2017). Definisi kader ialah orang yang dipercaya dapat melanjutkan serta melaksanakan tugas dalam suatu organisasi (Nofiard,

2013). Kaderisasi ialah sebuah proses dalam menyiapkan sumber daya manusia untuk dapat menjadi pemimpin yang dapat membangun peran serta fungsi organisasi yang lebih baik (Lilik, 2016). Kader ialah generasi pewaris di masa depan dalam organisasi, partai politik, ataupun pemerintahan (Al-Barry, 2003). Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kader muda Indonesia adalah generasi muda yang diharapkan akan menjadi pemimpin Indonesia setelah kemerdekaan yang terlepas dari penjajahan Jepang. Dalam hal ini, Asrama Indonesia Merdeka bertujuan untuk melakukan kaderisasi terhadap para pemuda Indonesia.

Asrama Indonesia Merdeka dipimpin oleh salah satu tokoh terkemuka di Indonesia, yaitu Ahmad Subardjo dengan dibantu oleh Wikana. Selain itu, asrama ini juga diawasi oleh dua orang pembantu Laksamana Maeda, yaitu Tomegoro Yoshizumi dan Shigetada Nishijima yang keduanya bersimpati terhadap keinginan nasionalis Indonesia (Anderson, 1988). Selain ceramah mengenai pengkaderan politik, asrama ini juga memberikan pelatihan berupa seni bela diri Jepang yang diajarkan langsung oleh para pegawai Angkatan Laut Jepang (Djoyodisuryo, 1978).

Dibandingkan dengan asrama-asrama serupa yang juga muncul pada masa akhir pendudukan Jepang di Indonesia, seperti Asrama Baperpi, Asrama Angkatan Baru Indonesia, dan Asrama Mahasiswa Kedokteran, Asrama Indonesia Merdeka terkenal dengan menekankan pembelajaran mengenai paham komunisnya (Kahin, 1995). Hal ini dikarenakan para pengajar asrama bebas mengajar apapun, termasuk paham komunis yang dibicarakan dalam arti yang positif (Poeze, 2008). Selain itu, Asrama Indonesia Merdeka berada di bawah pengawasan Angkatan Laut Jepang yang condong ke kiri (Hoesein, 2010). Walaupun begitu, banyak pihak dalam Asrama Indonesia Merdeka yang menyangkal mengenai adanya penyebaran paham komunis tersebut, termasuk Laksamana Maeda selaku pendiri dari Asrama Indonesia merdeka. Menurutnya, ia sendiri tidak berniat mempekerjakan para pemuda untuk tujuan tertentu setelah

menyelesaikan pembelajaran (Lebra, 2010). Hal ini diungkapkan dalam sebuah interograsi Laksamana Maeda pada tanggal 9 November 1946.

Penelitian mengenai Asrama Indonesia Merdeka dengan judul “Asrama Indonesia Merdeka sebagai Pembentuk Kader Muda Indonesia (1944-1945)” ditujukan untuk melihat peran dari asrama tersebut dalam membentuk kader-kader muda di Indonesia melalui aktivitas yang para siswa lakukan di asrama. Asrama Indonesia Merdeka berhasil meluluskan murid-muridnya yang akan menjadi kader Indonesia ketika kelak merdeka nanti. Salah satu dari lulusan tersebut ialah Abdul Kadir Jusuf yang merupakan murid angkatan pertama dari Asrama Indonesia Merdeka. Setelah lulus dari asrama, ia berperan aktif dalam menggelorakan revolusi di Jakarta dengan membentuk serta memimpin angkatan bersenjata yang sering terlibat tempur dengan pasukan Belanda ketika tentara Belanda dan Sekutu (Inggris) menduduki Jakarta (Moehkardi, 2019). Hal ini merupakan bentuk pengamalan dari pendidikan yang didapatkannya dari Asrama Indonesia Merdeka.

Urgensi dari penelitian ini berangkat dari fakta-fakta sejarah yang hanya berupa penggalan-penggalan karena penelitian mengenai Asrama Indonesia Merdeka sangat minim. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk digabungkan dan dapat menjadi sebuah tulisan yang runtut serta informatif.

Dalam meneliti mengenai “Asrama Indonesia Merdeka sebagai Pembentuk Kader Muda Indonesia (1944-1945)”, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang relevan. *Pertama* adalah penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hanif Innaman N dengan judul “Peranan Ahmad Soebardjo dalam Persiapan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945”. Penelitian ini berisi mengenai peran Ahmad Subardjo sebagai salah satu tokoh yang berperan penting dalam persiapan kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam penelitian ini juga disebutkan mengenai perubahan sifat perjuangan Ahmad Subardjo, yaitu dari yang awalnya bersifat non-kooperatif pada masa kependudukan kolonial Belanda, menjadi kooperatif pada masa kependudukan Jepang. Hal tersebut dikarenakan kedekatannya

dengan Laksamana Tadashi Maeda yang berawal dari dipercayanya Ahmad Subardjo menjadi salah satu anggota peneliti angkatan laut Jepang. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Ahmad Subardjo terlibat dalam dua peristiwa penting terkait kemerdekaan Indonesia, yaitu sebagai tokoh yang mempertemukan dua pendapat yang berbeda antara golongan muda dan golongan tua serta membawa kembali Sukarno-Hatta ke Jakarta setelah terjadi Peristiwa Rengasdengklok.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya teliti adalah adanya keterlibatan Ahmad Subardjo sebagai salah satu tokoh yang terlibat dalam Asrama Indonesia Merdeka yang didirikan oleh Laksamana Tadashi Maeda, lebih dari itu bahkan diberikan kepercayaan untuk mengelolanya. Perbedaannya adalah terletak pada hasil penelitian, yaitu penelitian sebelumnya membahas mengenai peran Ahmad Subardjo dalam persiapan kemerdekaan Indonesia, sedangkan peneliti bertujuan untuk membahas mengenai Asrama Indonesia Merdeka secara lebih mendalam.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arief Rahman Bramantya dengan judul “Menghidupkan Ingatan (Kolektif) Aktivisme Jakarta *Kaigun Bukanfu* Selama Pendudukan Jepang di Indonesia dalam Koleksi Nishijima”. Penelitian ini meneliti dengan menggunakan arsip-arsip terkait pembahasan mengenai Jakarta *Kaigun Bukanfu* dalam koleksi Nishijima, seorang anggota Jakarta *Kaigun Bukanfu*. Penelitian yang dilakukan Arief Rahman Bramantya tersebut berisi mengenai sejarah pergerakan Jakarta *Kaigun Bukanfu* dalam kemerdekaan Indonesia yang dimulai sejak anggota, keberangkatan dari Jepang menuju Indonesia, hingga pendirian Asrama Indonesia Merdeka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan Jakarta *Kaigun Bukanfu* disebabkan oleh pemenuhan kebutuhan militer untuk menunjang peperangan. Selain itu, Jakarta *Kaigun Bukanfu* juga berperan dalam proses pergerakan kemerdekaan Indonesia yang terlihat dalam pendirian Asrama Indonesia Merdeka.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saya teliti adalah mengenai peran Laksamana Tadashi Maeda dan Jakarta *Kaigun*

Bukanfu dalam mendirikan sebuah asrama dengan nama Asrama Indonesia Merdeka. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasannya, yaitu penelitian sebelumnya menitikberatkan pada sejarah Jakarta *Kaigun Bukanfu*, sementara penelitian yang saya lakukan lebih menitikberatkan pada sejarah Asrama Indonesia Merdeka.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka ruang lingkup penelitian akan dibatasi secara spasial dan temporal. Hal ini dilakukan agar penelitian dapat terfokus pada inti permasalahan, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan secara tepat.

Secara spasial, penelitian ini terbatas hanya mencakup Asrama Indonesia Merdeka yang berdiri di Jalan Kebon Sirih 80, Jakarta Pusat. Pembatasan secara spasial ini dipilih karena Jakarta adalah pusat Asrama Indonesia Merdeka sebelum nantinya akan didirikan di Surabaya. Hal ini dipilih karena peneliti lebih banyak menemukan informasi mengenai Asrama Indonesia Merdeka yang ada di Jakarta dibandingkan di Surabaya.

Sedangkan dalam pembatasan waktu atau temporal hanya terbatas pada kurun waktu Oktober 1944 sampai dengan Mei 1945. Pembatasan masalah tersebut dipilih karena Asrama Indonesia Merdeka didirikan di bulan Oktober 1944. Penelitian berakhir di bulan Mei 1945 karena pada saat itulah Asrama Indonesia Merdeka memulai angkatan keduanya. Namun, angkatan kedua tidak dapat menyelesaikan studinya karena Jepang mengalami kekalahan dalam medan Perang Dunia II.

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dari topik “Asrama Indonesia Merdeka sebagai Pembentuk Kader Muda Indonesia (1944-1945)” adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kaderisasi yang dilakukan oleh Asrama Indonesia Merdeka dalam rangka membentuk kader-kader politik muda Indonesia pada kurun waktu 1944-1945?

- 2) Bagaimana penyebaran paham komunis di Asrama Indonesia Merdeka?
- 3) Bagaimana sanggahan para pengurus serta pengajar Asrama Indonesia Merdeka terkait adanya penyebaran paham komunis di asrama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui kaderisasi yang dilakukan oleh Asrama Indonesia Merdeka dalam rangka membentuk kader-kader politik muda Indonesia pada kurun waktu 1944-1945.
- 2) Untuk mengetahui penyebaran paham komunis di Asrama Indonesia Merdeka.
- 3) Untuk mengetahui sanggahan para pengurus serta pengajar Asrama Indonesia Merdeka terkait adanya penyebaran paham komunis di asrama

Sedangkan kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan praktis.

- 1) Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai Asrama Indonesia Merdeka dan memperkaya khazanah historiografi yang akan berguna dalam penelitian Sejarah Nasional.

- 2) Kegunaan praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau literatur untuk pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian mengenai Asrama Indonesia Merdeka di waktu mendatang.

D) Metode dan Bahan Sumber

a. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Asrama Indonesia Merdeka sebagai Pembentuk Kader Muda Indonesia (1944-1945)” ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode penelitian sejarah kritis atau disebut juga metode historis. Hasil yang dari penelitian ini disajikan dengan menggunakan deksriptif naratif.

I Made Indra P dan Ika Cahyaningrum (2019) menyebutkan bahwa penelitian sejarah atau *historical research* merupakan sebuah bentuk penelitian yang berfokus pada masa lampau. Penelitian jenis ini mencoba untuk merekonstruksi suatu peristiwa di masa lampau dengan lengkap dan akurat untuk menjelaskan mengapa peristiwa tersebut terjadi. Penelitian sejarah memiliki lima tahapan. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya adalah pemilihan topik, penghimpunan sumber (heuristik), mengecek kebenaran sumber dengan memverifikasinya (kritik), melakukan analisis dan sintesis dalam tahapan interpretasi serta tahap menuliskan sejarah yang disebut sebagai historiografi.

1) Pemilihan Topik

Dalam pemilihan topik, Kuntowijoyo (2013) menyarankan agar topik dipilih berdasarkan dua syarat, yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah tema yang diambil didasarkan pada kedekatan emosional, yaitu adanya rasa suka serta minat antara pengarang dengan topik sejarah yang diangkat. Sedangkan kedekatan intelektual adalah ketika peneliti tertarik pada suatu topik karena telah membaca topik sejarah dalam artikel tersebut. Dalam memilih topik ini, peneliti memilih topik berdasarkan kedekatan intelektual yang didasari oleh peneliti telah membaca berbagai informasi mengenai Asrama Indonesia Merdeka, baik dari buku maupun artikel di internet. Namun, penelitian

terkait asrama ini masih minim, sehingga peneliti ingin mengangkat topik mengenai Asrama Indonesia Merdeka sebagai sebuah penelitian sejarah.

2) Heuristik

Tahapan yang kedua dalam penelitian sejarah adalah pengumpulan atau penghimpunan sumber yang disebut juga sebagai tahap heuristik. Sumber yang dihimpun harus konsisten dengan topik yang ditulis. Berdasarkan jenisnya, sumber dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sumber tertulis (dokumen), tidak tertulis (artefak), dan sumber lisan. Dalam penyajiannya, sumber terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder (Kuntowijoyo, 2013).

Dalam mengkaji penelitian ini, peneliti lebih banyak menggunakan sumber sejarah yang berjenis sumber tertulis atau dokumen. Peneliti juga menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Beberapa sumber primer yang digunakan oleh peneliti ialah majalah Djawa Baroe dalam mengkaji mengenai keadaan Indonesia pada masa pendudukan Jepang dan buku berjudul Kesadaran Nasional yang ditulis langsung oleh Ahmad Subardjo. Sedangkan untuk sumber sekunder, peneliti menggunakan berbagai buku-buku dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian.

3) Verifikasi

Tahapan yang ketiga adalah tahapan menguji keabsahan sumber atau verifikasi yang juga sering disebut sebagai tahapan kritik. Menurut Aditia Muara Padiatra (2020), pada tahapan ini, peneliti diharapkan memiliki daya nalar yang kritis agar dapat menilik sumber data yang tersedia. Dalam memverifikasi sumber sejarah, tahapan verifikasi dibagi menjadi dua, yaitu verifikasi ekstern yang menguji mengenai autentisitas atau keaslian sumber serta verifikasi intern yang menguji mengenai kredibilitas sumber. Dalam verifikasi ekstern, terdapat

beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait sumber sejarah. Ini termasuk bahan (kertas), tinta, gaya penulisan, kalimat, ekspresi, kata-kata, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan verifikasi intern adalah pengecekan mengenai kredibilitas informasi di dalam sumber sejarah tersebut (Kuntowijoyo, 2013). Kredibilitas informasi ini meliputi penulis sumber dan juga isi dari sumber sejarah (P & Cahyaningrum, 2019).

Contoh dari penerapan kritik di atas dalam penelitian ini ialah ketika mendapatkan sumber seperti majalah Djawa Baroe yang berkurun waktu 1944 sampai dengan 1945, peneliti akan mengecek keabsahan sumber dengan dua tahapan. Dalam tahapan kritik intern, peneliti akan mengecek mengenai keautentikan majalah yang ditinjau dari bahan kertas, tinta yang digunakan, dan gaya tulisannya. Bila ditilik dari autensitasnya, bentuk fisik dari majalah Djawa Baroe yang didapatkan peneliti dari Perpustakaan Nasional Indonesia sudah tidak terlalu sempurna karena telah dimakan oleh usia, sehingga perlu dilihat menggunakan mikrofilm. Menuju ke tahapan kedua, yaitu kritik ekstern, peneliti akan mengecek mengenai kredibilitas informasi yang ada dalam majalah Djawa Baroe terkait dengan Janji Kemerdekaan Jepang. Pengecekan informasi ini dilakukan dengan mencocokkan satu sumber dengan sumber lainnya. Majalah Djawa Baroe kemudian dicocokkan dengan sumber lainnya, yaitu buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 karya M.C. Ricklefs. Hasilnya adalah tidak jauh berbeda.

4) Interpretasi

Tahap selanjutnya adalah interpretasi informasi sejarah yang diperoleh peneliti sejarah dari sumber-sumber sejarah. Kuntowijoyo (2013) menyebutkan bahwa tahap ini terdiri dari dua jenis, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menggambarkan fakta sejarah yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang ada. Sementara sintesis harus menyatukan data dan fakta yang ada. Contoh penerapan

penyelidikan tahap keempat ini adalah dengan menguraikan fakta-fakta sejarah yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku *Intellectuals and Nationalism in Indonesia: A Study of the Following recruited by Sutan Sjahrir in Occupied Jakarta* ataupun artikel kabar berita Kompas mengenai Asrama Indonesia Merdeka. Peneliti menganalisis fakta mengenai Asrama Indonesia Merdeka yang ada di buku tersebut untuk kemudian disatukan dengan fakta-fakta lainnya yang disadur dari sumber-sumber lain agar saling melengkapi.

5) Historiografi

Tahapan kelima sekaligus terakhir dalam penelitian sejarah adalah penulisan sejarah atau historiografi. Setelah menjalani berbagai tahapan seperti yang telah diungkapkan di atas, peneliti mulai melakukan penulisan sejarah dengan aspek kronologi. Menurut Kuntowijoyo (2013), dalam penulisan sejarah harus memiliki tiga bagian utama yang terdiri dari pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Penulisan sejarah haruslah disajikan dalam bentuk tulisan yang jelas, sistematis, dan kronologis. Contoh dari penerapan tahapan terakhir tersebut adalah peneliti akan menulis fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan Asrama Indonesia Merdeka dengan runtut berdasarkan kronologi, sistematis, dan masuk akal (logis).

Hasil dari penelitian ini disajikan dengan bentuk penyusunan deskriptif naratif. Menurut Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin (2019), deskriptif naratif adalah bentuk penyusunan yang menggambarkan sebuah kejadian atau peristiwa sebagai suatu proses dan lengkap dengan fakta-fakta sejarah. Sedangkan menurut Sartono Kartodirjo (dalam Djono et al., 2020)), penulisan sejarah deskriptif naratif lebih merujuk kepada narasi yang menerangkan tentang penjelasan tersirat terkait apa yang terjadi, tanpa mengungkapkan hubungan kausal dan alasan di balik suatu peristiwa sejarah terjadi.

b. Bahan Sumber

Penelitian historis bergantung kepada data atau sumber yang telah diobservasi oleh peneliti (Herdiawanto & Hamdayama, 2021). Bahan sumber yang dimanfaatkan dalam penelitian ini beragam dengan memanfaatkan data kepustakaan. Berdasarkan tahap heuristik yang dilakukan oleh peneliti, bahan sumber primer dalam penelitian ini mencakup jenis arsip, seperti arsip Nishijima dan majalah Djawa Baroe yang keduanya didapatkan dari Arsip Nasional Republik Indonesia dan Perpustakaan Nasional. Selain itu, sumber primer lainnya didapatkan dari buku otobiografi yang ditulis langsung oleh Ahmad Subardjo berjudul “Kesadaran Nasional.”

Untuk bahan sumber sekunder, peneliti menggunakan buku-buku yang didapatkan dari perpustakaan umum, seperti Perpustakaan Nasional dan perpustakaan dari instansi tertentu (Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta) serta surat kabar.